

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan hasil temuan penelitian yaitu bagaimana gambaran pendidikan karakter di TK Izzati, bagaimana peranan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam, bagaimana lingkungan belajar yang disiapkan untuk mendukung proses pengajaran dalam pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati, apakah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati.

A. Gambaran pendidikan karakter berbasis Islam

Perilaku anak terhadap ajaran Islam di kelompok B TK Izzati dapat diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah. Sehingga anak-anak dapat mengenal keagungan Allah dan kelebihan Rasul-Nya untuk menumbuhkan sikap cinta Allah dan Rosul pada diri anak. Konsep pembelajaran tauhid kepada anak usia dini merupakan pembiasaan- pembiasaan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya seperti sholat, do'a harian, hadits- hadits, surat pendek (Astuti & Munastiwi, 2019). Dengan demikian anak usia dini yang mendapatkan pembiasaan ibadah akan memiliki akidah yang tertanam kuat dalam jiwanya sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif yang datang lingkungan masyarakat. Dari perilaku anak-anak dalam melakukan sholat tercermin upaya anak-anak bersikap bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Sholat akan melatih anak berkonsentrasi, dan bersabar menjalankannya. Anak-anak memahami dan menyadari bahwasanya sholat berjamaah di masjid lebih utama dari pada sholat di rumah dan sholat berjamaah lebih baik sholat sendiri. "Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun" (hadist hasan yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-

Tirmidzi) (Hermawan, 2019). Selanjutnya tentang mensucikan diri dengan berwudhu Allah bermaksud mensucikan dari jiwa kita. Wudhu memiliki hikmah yang besar bagi diri dan kehidupan kita. Memberikan rasa percaya diri sebagai orang yang “bersih” dan sewaktu-waktu dapat menjalankan ketaatannya kepada Allah (Makna, 2016). Oleh karena itu anak-anak sangat tepat sekali untuk dilatih berwudhu agar mereka terbiasa menjaga kebersihan diri.

Hal yang penting lainnya dalam perkembangan anak adalah pembinaan kemasyarakatan, agar dapat berinteraksi dengan sesama teman dan hidup bermasyarakat seperti bergotong royong, saling tolong menolong, saling memberi dan menerima. Anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka mulai bermain bersama perilaku membersihkan lingkungan secara bersama-sama seperti membuang sampah pada tempat sampah menunjukkan adanya interaksi sesama anak dan kerjasama dalam kelompok anak-anak (Anwar, 2015). Intelektualitas membangun pola pikir pada anak usia dini agar anak dapat menghubungkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialaminya. terlihat pada anak mampu menguasai hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian dan hadist. saat anak usia dini dapat memahami mengapa batu tenggelam dalam air sedangkan kertas mengapung, mengenal bagian tanaman dan mampu membedakan perbuatan baik, buruk dan jahat . Hal ini merupakan indikator kecerdasan menurut Ahmad Tafsir yaitu memiliki sains yang berkualitas (Tafsir, 2008). Fisik terlihat anak-anak mengikuti kegiatan bermain trampolin dan bola basket sebagai upaya membangun fisik yang sehat. Dengan fisik yang sehat maka anak berkesempatan untuk melatih keterampilan tidak saja yang bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat non fisik seperti daya tahan belajar dan pengendalian diri. Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri muslim yang sempurna (Tafsir,2008).

Program Cinta Rosul yaitu suatu program pembelajaran yang menetapkan penanaman *aqidah islamiyah* sebagai titik tolak pendidikan berbasis Islam yaitu dengan menanam nilai keteladanan Rosulullah pada anak di TK Izzati meliputi kepemimpinan, kejujuran, berbicara lembut, menghormati orang tua, menghormati guru, bertanggung jawab dan mandiri. Hal ini sejalan dengan Surat An Nisa Ayat 136 : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An Nisa ayat 136). Karena mengingat pentingnya hal tersebut, maka khusus untuk penanaman aqidah saja, TK Izzati mengalokasikan waktu belajar selama satu setengah jam (90 menit) setiap hari, sedangkan untuk aspek lain hanya tersedia satu jam (60 menit).

Proses pembelajaran Program Cinta Rosul berlangsung dalam satu ruangan besar dengan melibatkan seluruh anak usia 4-6 tahun (Kelompok Makkah dan Madinah) dan seluruh guru selama 150 menit. Guru-guru membentuk satu tim guru dengan menetapkan seorang guru piket sebagai kordinator untuk menjalankan proses pembelajaran belajar. Guru piket sebagai kordinator yang mengendalikan proses pembelajaran, sedangkan guru yang lain bersama-sama mendampingi, mengawasi dan mengamati perilaku anak-anak. Hal ini sejalan dengan metode *team teaching* (pembelajaran beregu) yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang guru dalam satu kelompok siswa yang sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Damanik et al., 2018). Kegiatan yang utama dalam Program Cinta Rosul adalah menanamkan *aqidah islamiyah* yang kuat kuat pada anak. Untuk itu guru melakukan berbagai upaya secara terencana agar tujuan itu dapat tercapai sesuai harapan. Upaya tersebut berupa pembiasaan-pembiasaan

mengucapkan kalimat *thayyibah* sesuai konteks yang sebelumnya telah diceritakan kepada anak makna kalimat tersebut dengan cara memberikan contoh langsung, memberikan penjelasan dan menceritakan kisah Rosul yang memiliki konteks dengan kalimat tersebut. Upaya lain untuk menanamkan aqidah adalah dengan berzikir dan bersholawat bersama-sama secara rutin, berdiskusi tentang kisah-kisah rosul yang disampaikan oleh guru. Karena waktu yang tersedia untuk penanaman aqidah cukup panjang (90 menit), maka guru-guru harus bekerjasama berupaya agar anak dapat mengikuti dengan antusias.

B. Peranan Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang tingkat keberhasilan pendidikan berbasis Islam di TK Izzati. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai sumber belajar, teladan atau model ideal bagi anak didik, pembimbing sekaligus juga sebagai pembelajar yang harus senantiasa berupaya meningkatkan kapasitasnya untuk mencapai kompetensi pendidik yang ideal.

Sebagai sumber belajar guru TK Izzati memiliki kemampuan dasar dalam mentransfer pengetahuannya kepada orang lain secara efektif dan sistematis. Dalam kedudukan ini, guru senantiasa mempersiapkan pengetahuan yang menurutnya patut ditransfer kepada anak sesuai dengan perkembangan anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan Zein yang berpendapat bahwa seorang guru harus memahami kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya,

Sebagai teladan guru TK Izzati menunjukkan sikap, perilaku, penampilan fisik dan cara berkomunikasi yang menarik bagi anak-anak. Guru TK Izzati

menunjukkan keteladanan berbicara dengan bahasa yang lembut seperti pada saat tiba di sekolah memberikan contoh mengucapkan salam "*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*" dengan nada yang lembut. Hal ini sebagaimana pendapat Wardhani & Wahono bahwa guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter (Wardhani & Wahono, 2017). Sebagai pembimbing, guru TK Izzati memiliki pemahaman tentang anak-anak yang sedang dalam bimbingannya ditunjukkan dengan cara berwudhu kepada anak setiap hari Jumat karena di hari tersebut ada praktek berwudhu dan sholat berjama'ah. Hal ini sesuai dengan pendapat Juhji bahwa guru sebagai pembimbing memberi bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar (Juhji, 2016) Sebagai pembelajar guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, terlihat dalam kegiatan bercakap-cakap tentang benda-benda ciptaan Allah dan kegiatan sains benda yang bisa tenggelam, mengapung. Hal ini sesuai dengan pendapat Richardo bahwa ketika guru dikatakan sebagai pembelajar maka dia akan terus belajar sepanjang hayatnya (Richardo, 2016).

C. Lingkungan yang mendukung pendidikan karakter berbasis Islam

Aspek utama lingkungan fisik yang selalu menjadi perhatian guru adalah kebersihan lingkungan sekolah sebagaimana terlihat adanya aktivitas guru yang selalu mengingatkan anak-anak tentang hadist kebersihan "*At thuhuruu syathrul imaan*" artinya kebersihan sebagian dari iman (HR Muslim) selama berada di dalam lingkungan sekolah baik anak-anak maupun guru tidak memakai alas kaki agar tertanam dalam kesadaran anak. Selanjutnya, untuk pembiasaan perilaku kebersihan, setiap hari guru mengajak mereka melakukan kegiatan "operasi semut" yaitu

kegiatan merapikan dan membersihkan lingkungan tempat bermain dengan cara bersama-sama mengembalikan peralatan mainan ke tempat semula dan menyapu lantai yang dilakukan diakhir waktu sekolah. Hal ini sesuai dengan Shalihah dan Salamah yang berpendapat bahwa guru dapat melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan seperti menyapu lantai sekolah dan lain-lain (Shalihah & Salamah, 2017).

Guru dan anak-anak bersama-sama membangun lingkungan sosial yang islami dengan membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, bersikap sopan dan saling menghargai satu sama lain yang terlihat dari anak yang mengucapkan “Astagfirullah hal adzim”, perilaku membantu teman dan adanya ucapan terima kasih karena telah menerima bantuan teman sehingga terbangun lingkungan sosial yang meberikan rasa aman, senang bagi anak dalam melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya dan guru-guru sehingga anak mau mengikuti proses belajar dengan tanpa terbebani bahwa mereka sedang belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayatulloh bahwa lingkungan menyenangkan dalam konteks PAUD adalah segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati, di sekitar anak yang dapat membuatnya senang (Hidayatulloh, 2014).

D. Hambatan

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati adalah tidak tersedia area sekolah yang yang memungkinkan anak bermain secara leluasa untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik kasar melalui aktivitas olah raga seperti permainan bola kaki, lompat tali, engklek atau galah asin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TK Izzati belum menyediakan ruang terbuka sesuai kriteria luas ruang terbuka untuk bermain sebagaimana pendapat Ariestadi, yaitu ruangan terbuka (speellood) yang ideal untuk kegiatan olah raga ringan, senam atau

permainan, adalah $12 \times 10 \text{ m}^2 = 120 \text{ m}^2$ dengan bentuk ruang sebaiknya mendekati bujursangkar, segienam, atau bulat (Ariestadi, 2010).

Hambatan lainnya adalah pemenuhan kriteria kompetensi guru yang ada di TK Izzati dari segi kualifikasi akademis masih belum mencukupi karena latar belakang pendidikan akademisnya berasal dari pendidikan non PAUD. Pendidikan karakter bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya pendidik untuk membangun landasan karakter anak usia dini agar kelak menjadi manusia dewasa yang berakhlakul karimah yang memiliki karakter mulia sebagaimana diteladani oleh Rosulullah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menghadirkan guru yang memiliki kompetensi yang tepat dalam bidang pendidikan anak usia dini yakni guru yang memiliki latar belakang pendidikan bidang PAUD. Pengalaman mengajar yang cukup lama namun kualifikasi akademiknya tidak memenuhi standar akan kurang mendukung keprofesionalan seorang guru TK dalam mengelola pembelajaran anak usia dini (Kurniawati et al., 2013). Dengan kata lain guru yang memiliki latar belakang pendidikan bidang PAUD lebih menyadari bahwa tugasnya adalah “mendidik anak”, sedangkan guru berlatar belakang non PAUD cenderung pada “mengajar anak”.